

Hubungan antara Kecemasan Finansial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Universitas X

Brainy Fadli Adi Putra^{1*}, Damajanti Kusuma Dewi²

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2}

*Email: brainy.22310@mhs.unesa.ac.id, damajantikusuma@unesa.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 16-06-2026
Disetujui 21-06-2026
Diterbitkan 23-05-2026

ABSTRACT

Background: Final-year non-local students face compounded structural vulnerability, navigating peak academic demands while independently managing their finances without direct family support. **Objective:** This study examined the relationship between financial anxiety and psychological well-being among final-year non-local students at Universitas X. **Methods:** A quantitative correlational design was employed with 250 participants selected through purposive sampling. Financial anxiety was measured using an adapted scale based on Archuleta et al. (2013) (16 items, 5 subscales, $\alpha = 0.937$) and psychological well-being was assessed using an adapted PWB-18 scale based on Ryff's six dimensions (18 items, $\alpha = 0.890$). Spearman's rank correlation was applied as data were not normally distributed. **Results:** A significant negative relationship was found between financial anxiety and psychological well-being ($r = -0.469$; $p < 0.001$; $r^2 = 0.220$), indicating that perceived financial pressure is associated with diminished psychological functioning. **Conclusion:** These findings provide an empirical basis for developing student support programs that address the psychological dimensions of financial pressure among non-local students, not merely its economic aspects.

Keywords: financial anxiety, psychological well-being, non-local students, final-year students

ABSTRAK

Latar Belakang: Mahasiswa rantau tingkat akhir menghadapi kerentanan struktural berlapis karena menjalani tuntutan akademik yang memuncak sekaligus kemandirian finansial penuh tanpa kehadiran langsung keluarga. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kecemasan finansial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau tingkat akhir Universitas X. **Metode:** Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dengan melibatkan 250 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Kecemasan finansial diukur menggunakan skala yang dikembangkan peneliti (16 item, 5 aspek, $\alpha = 0,937$) dan kesejahteraan psikologis diukur menggunakan adaptasi Skala PWB-18 enam dimensi Ryff (18 item, $\alpha = 0,890$). Uji korelasi Rank Spearman digunakan karena data tidak berdistribusi normal. **Hasil:** Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan finansial dan kesejahteraan psikologis ($r = -0,469$; $p < 0,001$; $r^2 = 0,220$), menunjukkan bahwa tekanan finansial yang dipersepsikan berkaitan dengan melemahnya keberfungsian psikologis. **Kesimpulan:** Kecemasan finansial berkaitan secara bermakna dengan rendahnya kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau tingkat akhir. Temuan ini menyediakan dasar empiris bagi pengembangan program dukungan mahasiswa yang menyasar dimensi psikologis dari tekanan finansial, bukan sekadar aspek ekonominya.

Kata Kunci: kecemasan finansial, kesejahteraan psikologis, mahasiswa rantau, mahasiswa tingkat akhir

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putra, B. F. A. ., & Dewi, D. K. . (2026). Hubungan antara Kecemasan Finansial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Universitas X. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6499-6509. <https://doi.org/10.63822/h2arh713>

PENDAHULUAN

Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang disebut *emerging adulthood*, yakni masa transisi dari remaja menuju dewasa yang umumnya berlangsung pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, sejalan dengan usia rata-rata mahasiswa strata satu di Indonesia. Fase ini ditandai oleh kondisi individu yang belum sepenuhnya memasuki kehidupan dewasa yang stabil, menjadikan mereka relatif rentan terhadap kebimbangan dan ketidakpastian arah hidup (Arnett, 2000; Qolbi dkk., 2020). Arnett (2000) menggambarkan sebagai periode eksplorasi identitas yang belum tuntas, ketika individu belum memiliki titik ketetapan dan berhadapan dengan banyak kemungkinan yang masih terbuka. Tekanan akademik turut meningkat, hubungan sosial menjadi lebih kompleks, dan pertanyaan mengenai masa depan mulai terasa lebih nyata dan mendesak (Santrock, 2012). Kondisi tersebut menjadikan kelompok usia ini secara konsisten diidentifikasi sebagai kelompok yang rentan mengalami *distres psikologis* (WHO, 2022).

Kerentanan tersebut semakin nyata ketika fase *emerging adulthood* dijalani jauh dari keluarga, sebagaimana dialami oleh mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau merupakan individu yang meninggalkan daerah asal untuk menempuh pendidikan tinggi di kota lain dan tidak tinggal bersama keluarga inti selama masa studi berlangsung (Datuchtidha & Huwae, 2024; Pramudhita dkk., 2023). Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perpindahan geografis, tetapi juga perubahan struktur kehidupan sehari-hari. Mahasiswa rantau dituntut memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, mengelola keuangan pribadi, membangun relasi sosial baru, serta menghadapi tuntutan perkembangan *emerging adulthood* tanpa kehadiran langsung keluarga sebagai sumber dukungan utama (Arnett, 2000; Datuchtidha & Huwae, 2024).

Tekanan yang dialami mahasiswa rantau mengalami perubahan pada fase akhir studi. Awal masa perantauan umumnya ditandai oleh tuntutan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, sedangkan tingkat akhir ditandai oleh tekanan penyelesaian tugas akhir, persiapan kelulusan, dan transisi menuju dunia kerja yang berlangsung bersamaan dengan tuntutan kemandirian finansial (Santrock, 2012). Dityo dan Satwika (2023) menemukan bahwa mahasiswa perantau yang sedang menyusun skripsi menghadapi tekanan berlapis yang berkaitan langsung dengan penurunan kesejahteraan psikologis mereka, termasuk melemahnya tujuan hidup dan penurunan penerimaan diri. Kombinasi status sebagai perantau dan posisi sebagai mahasiswa tingkat akhir menjadikan kelompok ini memiliki kerentanan ganda dalam menghadapi tekanan psikologis.

Kerentanan ganda ini perlu dipahami melalui konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Ryff (1989) mendefinisikannya sebagai kondisi ketika individu mampu berfungsi secara positif dalam kehidupannya, tercermin dari enam dimensi utama yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik umumnya lebih mampu menghadapi tekanan, mengelola stres, dan mempertahankan hubungan sosial yang bermakna (Ryff & Singer, 2008). Ryff dan Singer (2008) menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis bukan sekadar ketiadaan gangguan psikologis, melainkan kondisi aktif ketika individu mampu menjalankan peran kehidupannya secara optimal dan bermakna.

Temuan empiris menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau tingkat akhir belum berada pada kondisi optimal. Salsabila dan Minarni (2025) menemukan kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir cenderung berada pada kategori sedang di tengah tekanan akademik yang memuncak menjelang kelulusan, sementara Dityo dan Satwika (2023) secara spesifik mengidentifikasi melemahnya tujuan hidup dan penurunan penerimaan diri sebagai dimensi yang paling terdampak pada

mahasiswa perantau yang sedang menyusun skripsi.

Pra-survei yang difokuskan pada eksplorasi awal fenomena di lokasi penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 di Universitas X secara daring melalui Google Form, menggunakan adaptasi singkat 14 item dari skala Psychological Well-Being Ryff (PWB-18). Jumlah 14 item dipilih sebagai representasi ringkas dari keenam dimensi dengan jumlah item per dimensi yang lebih sedikit dibandingkan versi penuh, mengingat pra-survei bersifat eksploratif dan mempertimbangkan keterbatasan waktu pengisian responden, berbeda dengan instrumen utama penelitian yang menggunakan versi lengkap PWB-18 (18 item) yang telah diadaptasi dan divalidasi oleh Humaidah dan Mulyono (2025). Dari 78 responden yang memenuhi kriteria, hanya 8 responden (10,26%) berada pada kategori kesejahteraan psikologis tinggi, sementara 59 responden (75,64%) berada pada kategori sedang dan 11 responden (14,10%) pada kategori rendah. Proporsi responden dengan kesejahteraan psikologis tinggi yang hanya mencapai satu dari sepuluh orang memberikan indikasi awal bahwa kondisi psikologis mahasiswa rantau tingkat akhir di Universitas X masih jauh dari optimal, dan fenomena ini layak diteliti lebih lanjut secara sistematis.

Ryff dan Singer (2008) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi kondisi psikososial, karakteristik sosiodemografis, faktor finansial, resiliensi, dukungan sosial, dan strategi coping individu. Faktor finansial tidak bekerja semata melalui kondisi keuangan yang objektif, melainkan melalui cara individu mempersepsikan dan memaknai situasi keuangannya. Persepsi bahwa kondisi keuangan tidak stabil, sulit dikendalikan, dan mengancam kemampuan memenuhi kebutuhan hidup merupakan kondisi yang secara psikologis termanifestasi sebagai kecemasan finansial (Archuleta dkk., 2013). Guan dkk. (2022) dalam tinjauan sistematis terhadap 40 studi observasional menegaskan bahwa persepsi tekanan finansial secara konsisten berkaitan dengan kondisi psikologis negatif pada individu dewasa.

Kecemasan finansial (financial anxiety) merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh kekhawatiran, stres, dan ketakutan terkait situasi keuangan individu, yang muncul ketika individu mempersepsikan kondisi keuangannya tidak stabil, sulit dikendalikan, dan mengancam kemampuannya memenuhi kebutuhan hidup (Archuleta dkk., 2013; Shapiro & Burchell, 2012; Ahamed & Limbu, 2024). Kondisi ini bukan sekadar respons terhadap kekurangan finansial yang objektif, melainkan produk dari proses appraisal kognitif terhadap situasi keuangan. Gejalanya mencakup pikiran yang terus berputar mengenai keuangan, gangguan konsentrasi akademik, reaksi emosional negatif, serta respons fisiologis seperti ketegangan dan gangguan tidur (Archuleta dkk., 2013). Ogbuagu dkk. (2025) secara empiris menemukan bahwa tekanan finansial berkaitan dengan penurunan fungsi kognitif dan performa akademik mahasiswa karena kapasitas perhatian tersita oleh kekhawatiran finansial. Wahyuningsih dkk. (2024) menemukan tingkat kecemasan finansial mahasiswa Generasi Z berada pada kategori sedang dengan tiga faktor utama yang berkontribusi yaitu pendapatan, pengeluaran, dan utang.

Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan melalui model stres transaksional (transactional model of stress) bahwa stres psikologis terjadi ketika tuntutan yang dihadapi dipersepsikan melampaui sumber daya yang dimiliki untuk mengatasinya. Model ini relevan untuk memahami mengapa kecemasan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan aktual, tetapi terutama oleh persepsi terhadap kesenjangan antara tuntutan dan kapasitas yang dimiliki (Shapiro & Burchell, 2012). Archuleta dkk. (2013) menjelaskan bahwa kecemasan finansial yang berlangsung persisten berkaitan dengan terhambatnya kemampuan individu mengelola tuntutan lingkungan, mempertahankan kejelasan tujuan hidup, dan menerima kondisi diri secara realistis. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian penting dari dimensi kesejahteraan psikologis yang dirumuskan Ryff (1989).

Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan mahasiswa sebagai kelompok homogen tanpa mempertimbangkan karakteristik subkelompok yang memiliki profil stresor berbeda. Kajian mengenai kondisi psikologis mahasiswa lebih sering menggunakan konstruk distres psikologis atau kesejahteraan subjektif (Ramadhani & Fatur Rahman, 2024; Wahyuningsih dkk., 2024), sedangkan kajian yang secara spesifik menguji hubungan antara kecemasan finansial sebagai konstruk psikologis dengan enam dimensi kesejahteraan psikologis Ryff pada subkelompok mahasiswa rantau tingkat akhir masih sangat terbatas dalam literatur Indonesia. Kesenjangan ini menjadi alasan empiris bagi penelitian yang bertujuan menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecemasan finansial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau tingkat akhir Universitas X, sekaligus mengidentifikasi arah hubungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan dua variabel penelitian, yaitu kecemasan finansial sebagai variabel bebas (X) dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat (Y) (Arikunto, 2019). Desain korelasional dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Universitas X pada bulan Januari hingga Maret 2026. Populasi penelitian adalah mahasiswa rantau tingkat akhir Universitas X yang berstatus aktif dan sedang menempuh penyelesaian tugas akhir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) mahasiswa aktif Universitas X, (2) berusia 18 hingga 25 tahun, (3) berasal dari luar wilayah Surabaya, (4) tidak tinggal bersama orang tua selama masa studi, serta (5) sedang menempuh tugas akhir. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 250 responden, yang dinilai memadai berdasarkan analisis statistical power (Cohen, 1992) yang mensyaratkan minimal 84 responden untuk mendeteksi hubungan antarvariabel secara signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan effect size sedang ($r = 0,30$).

Prosedur

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbentuk skala psikologis yang disebarkan secara daring menggunakan Google Form. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui tiga jalur yaitu grup angkatan di media sosial, platform media sosial akademik mahasiswa, serta scan barcode yang dilakukan secara langsung di masing-masing fakultas. Sebelum mengisi kuesioner, setiap responden membaca dan menyetujui lembar persetujuan partisipasi (informed consent) digital yang memuat tujuan penelitian, prosedur partisipasi, jaminan kerahasiaan data, serta hak responden untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa konsekuensi apa pun.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua instrumen berbentuk skala psikologis dengan model Skala Likert empat poin. Skala Kecemasan Finansial merupakan instrumen yang dikembangkan peneliti berdasarkan sintesis literatur psikologi keuangan dan teori stres, terdiri dari 16 item yang mencakup lima aspek yaitu (1) kekhawatiran kognitif finansial (item 1–4), (2) gangguan konsentrasi akademik (item 5–7), (3) reaksi emosional (item 8–10), (4) reaksi fisiologis (item 11–13), dan (5) kesulitan mengendalikan kecemasan finansial (item 14–16). Skala Kesejahteraan Psikologis merupakan adaptasi Skala PWB-18 yang dikembangkan berdasarkan enam dimensi Ryff (1989) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, dengan tiga item per dimensi, yang telah diadaptasi dan divalidasi dalam konteks mahasiswa Indonesia oleh Humaidah dan

Mulyono (2025).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Uji instrumen dilakukan melalui JASP menggunakan korelasi product moment, dengan item dinyatakan valid apabila nilai Item-Rest Correlation $\geq 0,30$ (Azwar, 2012). Uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Uji asumsi meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Rank Spearman karena data tidak berdistribusi normal, dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Variabel

Penentuan kategorisasi mengacu pada norma hipotetik yang dikemukakan Azwar (2012) dengan membagi skor menjadi tiga kelompok berdasarkan mean hipotetik (μ) dan standar deviasi (SD). Tabel 1 menyajikan hasil kategorisasi kecemasan finansial dan kesejahteraan psikologis.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Kecemasan Finansial dan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Kategori	N	%
Kecemasan Finansial	Rendah	31	12,4
	Sedang	124	49,6
	Tinggi	95	38,0
Kesejahteraan Psikologis	Rendah	45	18,0
	Sedang	171	68,4
	Tinggi	34	13,6

Sebagian besar responden (49,6%) berada pada kategori sedang untuk kecemasan finansial, dengan 38,0% pada kategori tinggi. Secara kumulatif, 87,6% responden mengalami kecemasan finansial pada tingkat sedang hingga tinggi. Kesejahteraan psikologis mayoritas responden berada pada kategori sedang (68,4%), dengan hanya 13,6% pada kategori tinggi. Rerata empirik kecemasan finansial ($M = 45,00$; $SD = 8,01$) melampaui rerata hipotetik 40,00, sedangkan rerata empirik kesejahteraan psikologis ($M = 46,68$; $SD = 7,25$) hanya melampaui rerata hipotetik 45,00 sebesar 1,68 poin, mengindikasikan kondisi kesejahteraan psikologis yang berada tepat di atas titik tengah skala.

Uji Instrumen

Uji validitas menunjukkan seluruh 16 item Skala Kecemasan Finansial dan 18 item Skala Kesejahteraan Psikologis memiliki nilai Item-Rest Correlation $\geq 0,30$, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar $\alpha = 0,937$ untuk Skala Kecemasan Finansial dan $\alpha = 0,890$ untuk Skala Kesejahteraan Psikologis, yang menunjukkan kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan kedua variabel tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Atas dasar tersebut, uji korelasi Rank Spearman digunakan sebagai uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Uji korelasi Rank Spearman menghasilkan koefisien $r = -0,469$ dengan $p < 0,001$ ($\alpha = 5\%$), menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan finansial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau tingkat akhir Universitas X. Mahasiswa dengan kecemasan finansial lebih tinggi cenderung melaporkan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Koefisien determinasi $r^2 = 0,220$ menunjukkan bahwa 22,0% variansi kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kecemasan finansial, sedangkan 78,0% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel	r	r ²	p-value	Keterangan
Kecemasan Finansial Kesejahteraan Psikologis	- 0,469	0,220	< 0,001	Signifikan (sedang)

Catatan: r = koefisien korelasi Rank Spearman; r^2 = koefisien determinasi; p = taraf signifikansi; kekuatan korelasi berdasarkan kriteria Cohen (1988).

Kekuatan korelasi pada kategori sedang konsisten dengan sifat multidimensional konstruk kesejahteraan psikologis Ryff (1989) yang mencakup enam dimensi dengan keterkaitan berbeda terhadap tekanan finansial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan finansial dan kesejahteraan psikologis memiliki keterkaitan negatif yang signifikan pada mahasiswa rantau tingkat akhir Universitas X, dengan koefisien korelasi Rank Spearman $r = -0,469$ ($p < 0,001$) yang tergolong kekuatan sedang berdasarkan kriteria Cohen (1988). Arah hubungan tersebut konsisten dengan prediksi teoretis bahwa tekanan finansial yang dipersepsikan melemahkan kapasitas individu untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan psikologisnya. Interpretasi atas besaran dan arah korelasi ini perlu diletakkan dalam konteks kondisi perkembangan dan demografis spesifik yang melingkupi responden penelitian.

Konteks demografis responden memperkuat relevansi korelasi yang ditemukan. Seluruh 250 responden berada pada rentang usia 21 hingga 24 tahun, dengan kelompok terbesar berusia 22 tahun sebanyak 162 orang (64,8%). Rentang usia ini sepenuhnya berada pada fase emerging adulthood sebagaimana dikonseptualisasikan Arnett (2000), yakni periode yang ditandai oleh eksplorasi identitas yang belum tuntas, ketidakpastian arah hidup, dan proses internalisasi kemandirian yang masih berlangsung. Pada fase tersebut, strategi coping individu belum sepenuhnya terbentuk sehingga tekanan finansial yang dipersepsikan lebih rentan berdampak pada keberfungsian psikologis secara menyeluruh.

Model stres transaksional Lazarus dan Folkman (1984) memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memaknai korelasi ini. Model tersebut menjelaskan bahwa kondisi psikologis individu berkaitan dengan penilaiannya terhadap kesenjangan antara tuntutan yang dihadapi dan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasinya. Mayoritas responden berada pada semester 8 (87,2%), posisi akademik yang menghadirkan berbagai tuntutan secara bersamaan berupa penyelesaian skripsi, persiapan kelulusan, dan perencanaan transisi menuju dunia kerja, sementara tuntutan kemandirian finansial tetap berlangsung di perantauan. Kondisi berlapis ini menciptakan kesenjangan persepsi antara beban yang dirasakan dan kapasitas yang dimiliki, yakni kesenjangan yang secara teoretis merupakan kondisi pembentuk kecemasan finansial sekaligus penekan kesejahteraan psikologis (Shapiro & Burchell, 2012).

Besaran korelasi pada kategori sedang mencerminkan kompleksitas konstruk kesejahteraan

psikologis Ryff (1989) yang tersusun atas enam dimensi dengan keterkaitan yang tidak setara terhadap kecemasan finansial. Blasco-Belled dan Alsinet (2022) menemukan bahwa penerimaan diri merupakan dimensi paling sentral dalam struktur Psychological Well-Being. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat dihipotesiskan bahwa kecemasan finansial berkaitan lebih kuat dengan dimensi-dimensi yang melibatkan regulasi aktif terhadap kondisi eksternal, khususnya penerimaan diri dan penguasaan lingkungan, dibandingkan dengan dimensi yang bersifat lebih internal dan prospektif. Dimensi pertumbuhan pribadi dan otonomi, yang berpotensi justru berkembang melalui pengalaman kemandirian di perantauan, dapat meredam sebagian dampak kecemasan finansial terhadap skor total kesejahteraan psikologis. Hipotesis ini tidak dapat diuji langsung dari data penelitian ini karena analisis dilakukan pada level skor total, dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut dengan analisis per dimensi.

Temuan ini konsisten dengan literatur lintas konteks. Borrescio-Higa dkk. (2022) menemukan keterkaitan negatif antara persepsi ancaman finansial dan kesejahteraan psikologis pada populasi dewasa. Nasr dkk. (2024) menemukan hubungan signifikan antara kecemasan finansial dan kondisi psikologis mahasiswa di Lebanon. Ryu dan Fan (2023) melaporkan pola serupa antara kekhawatiran finansial dan distress psikologis, khususnya pada kelompok yang belum menikah dan tidak memiliki pekerjaan tetap, yakni profil yang mencerminkan karakteristik mahasiswa rantau tingkat akhir dalam penelitian ini. Koefisien $r = -0,469$ pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan $r = 0,53$ pada studi Mat Hussin dkk. (2023). Perbedaan tersebut dapat dipahami dari perbedaan konstruk dependen yang digunakan. Studi Mat Hussin mengukur distress psikologis sebagai simptomatologi negatif, sedangkan kesejahteraan psikologis Ryff merupakan konstruk keberfungsian positif yang mencakup dimensi pertumbuhan pribadi dan otonomi, sehingga korelasinya secara inheren lebih moderat.

Pola asimetri antara proporsi kecemasan finansial tinggi (38,0%) dan proporsi kesejahteraan psikologis rendah (18,0%) mengindikasikan adanya faktor pelindung yang berperan meredam dampak kecemasan finansial terhadap keberfungsian psikologis. Teori conservation of resources Hobfoll (1989) menjelaskan bahwa individu yang memiliki cadangan sumber daya psikologis seperti dukungan sosial, resiliensi, dan efikasi diri cenderung menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih stabil meskipun mengalami kecemasan finansial yang signifikan. Peran dukungan sosial dikonfirmasi oleh Kurniawan dan Eva (2020) serta Melati dan Barus (2024) yang menemukan keterkaitan positif signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau di Indonesia, serta oleh tinjauan sistematis Ruihua dkk. (2025) yang menegaskan bahwa dukungan sosial berkaitan langsung dengan peningkatan kesejahteraan psikologis mahasiswa melalui jalur langsung maupun tidak langsung. Peran resiliensi dikonfirmasi oleh Angraini dan Rahardjo (2023) yang menemukan bahwa kemampuan bangkit dari tekanan berkaitan dengan penerimaan diri dan tujuan hidup yang lebih baik, serta oleh Malkoc dan Yalcin (2015) yang melaporkan bahwa mahasiswa dengan resiliensi tinggi lebih mampu mengelola tekanan akademik dan finansial secara adaptif.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi literatur psikologi pendidikan tinggi di Indonesia melalui pengujian kecemasan finansial sebagai konstruk psikologis terukur yang berkaitan dengan keberfungsian psikologis multidimensional dalam kerangka Ryff (1989), khususnya pada subkelompok mahasiswa rantau tingkat akhir yang masih relatif jarang diteliti secara spesifik. Secara praktis, temuan ini menyediakan dasar empiris bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan program dukungan mahasiswa yang mempertimbangkan dimensi finansial sebagai faktor psikologis, bukan sekadar kondisi ekonomi. Program konseling yang mengintegrasikan komponen literasi keuangan, manajemen stres finansial, dan penguatan jaringan dukungan sosial berpotensi memberikan dampak yang lebih

komprehensif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau tingkat akhir. Beberapa keterbatasan penelitian ini perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Pertama, desain korelasional yang digunakan tidak memungkinkan inferensi kausal antara kecemasan finansial dan kesejahteraan psikologis. Kedua, teknik pengambilan sampel non-probabilistik membatasi generalisasi temuan di luar populasi dengan karakteristik demografis dan konteks institusional yang serupa dengan Universitas X. Ketiga, pengukuran berbasis laporan diri rentan terhadap bias desirabilitas sosial. Keempat, sampel didominasi responden perempuan (67,6%), sehingga temuan perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian dalam kaitannya dengan populasi mahasiswa rantau laki-laki mengingat literatur menunjukkan adanya perbedaan profil kecemasan finansial berdasarkan jenis kelamin. Kelima, variabel-variabel moderator dan mediator yang relevan seperti efikasi diri finansial, regulasi emosi, dan dukungan sosial tidak dikendalikan dalam desain penelitian ini, sehingga besaran kontribusi relatif kecemasan finansial terhadap kesejahteraan psikologis perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan finansial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau tingkat akhir Universitas X ($r = -0,469$, $p < 0,001$, $r^2 = 0,220$). Temuan ini bersifat asosiatif dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat karena desain penelitian yang digunakan bersifat korelasional. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya institusi pendidikan tinggi mempertimbangkan intervensi yang menasar dimensi psikologis dari tekanan finansial, bukan hanya aspek ekonominya. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan desain longitudinal serta mempertimbangkan variabel moderator dan mediator seperti efikasi diri finansial, regulasi emosi, dan dukungan sosial, sekaligus melakukan analisis korelasi per dimensi kesejahteraan psikologis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan antara kecemasan finansial dan kesejahteraan psikologis pada populasi mahasiswa rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamed, A. F. M. J., & Limbu, Y. B. (2024). Financial anxiety: A systematic review. *International Journal of Bank Marketing*, 42(7), 1666–1694. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2023-0462>
- Angraini, U. Y., & Rahardjo, W. (2023). Psychological well-being mahasiswa rantau: Peran resilience dan optimisme. *Psycho Idea*, 21(2), 166–176. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i2.217901>
- Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, S. M. (2013). College students and financial distress: Exploring debt, financial satisfaction, and financial anxiety. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 24(2), 50–62.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.

- Blasco-Belled, A., & Alsinet, C. (2022). The architecture of psychological well-being: A network analysis study of the Ryff Psychological Well-Being Scale. *Scandinavian Journal of Psychology*, 63(3), 199–207. <https://doi.org/10.1111/sjop.12795>
- Borrescio-Higa, F., Droller, F., & Valenzuela, P. (2022). Financial distress and psychological well-being during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Public Health*, 67, 1604591. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604591>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>
- Datuchtidha, A. T., & Huwae, A. (2024). Tantangan menjalani kehidupan di perantauan: Studi hubungan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau di Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 268–277. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.87575>
- Dityo, D. R., & Satwika, Y. W. (2023). Hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa perantauan yang sedang menyusun skripsi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 788–799. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i2.54048>
- Guan, N., Guariglia, A., Moore, P., Xu, F., & Al-Janabi, H. (2022). Financial stress and depression in adults: A systematic review. *PLOS ONE*, 17(2), e0264041. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264041>
- Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist*, 44(3), 513–524. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.3.513>
- Humaidah, A., & Mulyono, R. (2025). Adaptasi Psychological Well-Being Short Scale pada mahasiswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 141–149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7990>
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 152–162. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/28>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Malkoc, A., & Yalcin, I. (2015). Relationships among resilience, social support, coping, and psychological well-being among university students. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 5(43), 35–43. <https://dergipark.org.tr/en/pub/tpdrd/issue/21463/230060>
- Mat Hussin, N. Z. M. H., Jamal, A., Mohamad Besir, M. S., Saadun, S. J., Abdul Aziz, N. I. S., & Nordin, N. A. (2023). Mediating effect of self-resilience on the relationship between financial anxiety and psychological distress among university students. *Information Management and Business Review*, 15(3I), 139–145. [https://doi.org/10.22610/imbr.v15i3\(I\).3524](https://doi.org/10.22610/imbr.v15i3(I).3524)
- Melati, M. R. A. S., & Barus, G. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 74–85. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.615>
- Nasr, R., Abdel Rahman, A., Haddad, C., Nasr, N., Karam, J., Hayek, J., Ismael, I., Swaidan, E., Salameh, P., & Alami, N. (2024). The impact of financial stress on student wellbeing in Lebanese higher education. *BMC Public Health*, 24, 1809. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19312-0>

- Ogbuagu, A. R., Ohalet, P. I., Nwaoga, C. T., Uroko, F. C., & Onyeonuna, A. K. (2025). Impact of financial stress on academic performance of university students in South East Nigeria. *Human Affairs*, 35(1), 119–136. <https://doi.org/10.1515/humaff-2024-0002>
- Pramudhita, N. O., Putri, P. S., & Widhyastuti, C. (2023). Academic resilience in overseas students outside Java and non-overseas students. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(2), 58–62. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v3i2.433>
- Qolbi, F. H., Chotidjah, S., & Musthofa, A. (2020). Masa emerging adulthood pada mahasiswa: Kecemasan akan masa depan, kesejahteraan subjektif, dan religiusitas Islam. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 17(1), 44–54. <https://doi.org/10.18860/psi.v17i1.8821>
- Ramadhani, A. P., & Fatur Rahman, T. (2024). The demographical analysis of Indonesian young adults' financial anxiety. *Ekombis Review*, 12(2), 1725–1732. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i2.5352>
- Ruihua, L., Hassan, N. C., Qiuxia, Z., Sha, O., & Jingyi, D. (2025). A systematic review on the impact of social support on college students' wellbeing and mental health. *PLOS ONE*, 20(7), e0325212. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0325212>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Ryu, S., & Fan, L. (2023). The relationship between financial worries and psychological distress among U.S. adults. *Journal of Family and Economic Issues*, 44(1), 16–33. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09820-9>
- Salsabila, A., & Minarni, M. (2025). Deskriptif kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 104–110. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5835>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Shapiro, G. K., & Burchell, B. J. (2012). Measuring financial anxiety. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics*, 5(2), 92–103. <https://doi.org/10.1037/a0027647>
- Wahyuningsih, S., Ningsih, W., & Anggraeni, W. A. (2024). Financial anxiety di kalangan generasi Z: Studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut. *Jurnal Wahana Akuntansi: Sarana Informasi Ekonomi dan Akuntansi*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.52434/jwa.v9i2.42114>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>